

PROBLEMATIKA *CIVIC DISPOSITION* DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA PEMBELAJARAN DARING

Fricean Tutuarima¹, Agustinus Nindatu² & Siti Nadifa³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pattimura^{1,2,3}

Email: friceant@yahoo.com¹ nindatunugie@gmail.com² & sitinadfa0800@gmail.com³

Abstrak

Tujuan utama dari civic disposition adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara yang meliputi karakter privat dan karakter publik. Pertanyaannya, bagaimana peran PKn dalam membentuk karakter bangsa yang baik di sekolah? Secara kurikuler sebagai program pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan sejumlah program pendidikan dan model implementasi dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui lembaga pendidikan. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat strategis dalam “pembangunan karakter bangsa”. Uraian dalam kurikulum pembelajaran dikemas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kondisi ini menjadi berbeda ketika pandemi COVID-19 terjadi dan pembelajaran dilakukan secara online. Guru PKn sulit mengembangkan disposisi kewarganegaraan atau karakter kewarganegaraan siswa karena pembelajaran dilakukan secara online. Realitas inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian kualitatif ini dilakukan di beberapa SMA di Kota Ambon yang melakukan pembelajaran secara online. Pengumpulan data dilakukan secara purposive sampling melalui teknik wawancara dan dokumentasi. kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menimbang disposisi kewarganegaraan dalam pembelajaran online, guru PKn mengembangkan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran dalam konteks pandemi untuk mengembangkan karakter kewarganegaraan siswa. Salah satunya dengan mengembangkan model blended learning untuk mengukur civic disposition dalam mencapai tujuan pembelajaran di masa pandemi.

Kata kunci: *Civic Disposition, Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, Pembelajaran Daring*

Abstract

The main purpose of civic disposition is to cultivate the character of citizens which includes private character and public character. The question is, what is the role of Civics in shaping good national character in schools? Curricularly as an educational program, Citizenship Education develops a number of educational programs and implementation models in preparing students to become mature human beings with character through educational institutions. Thus, Citizenship Education has a very strategic position in "national character building". The description in the learning curriculum is packaged according to the learning objectives to be achieved. This condition becomes different when the COVID-19 pandemic occurs and learning is carried out online. It is difficult for Civic Education teachers to develop the civic disposition or citizenship character of students because learning is done online. This reality is the background of this research. This qualitative research was conducted at several senior high schools in Ambon City that conducted online learning. Data were collected by purposive sampling through interview and documentation techniques. then analyzed descriptively qualitatively. The results showed that in order to weigh the civic disposition in online learning, Civic Education teachers developed various learning strategies and approaches in the context of a pandemic to develop students' civic character. One of them is by developing a blended learning model to measure civic disposition in achieving learning goals during a pandemic.

Keywords: *Civic Disposition, Civics Curriculum, Online Learning.*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu pelajaran yang mengemban misi membangun karakter warga negara yang baik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan atau *civics education* mengemban misi untuk membentuk siswa agar kelak menjadi warga masyarakat sekaligus warga negara yang cerdas, terampil dan berwatak sebagai penjamin keberlangsungan bangsa dan negara. Pada tataran kurikuler PKn baik substansi, proses pembelajaran, maupun efek sosio-kulturalnya, sengaja dirancang dan diprogramkan untuk mewujudkan program-program pendidikan demokrasi yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa Indonesia. (Branson dalam Widiatmika, 2016) menyatakan Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik.

Sesuai jati diri kajian ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan yang terpusat pada aspek ontologi yang berdimensi obyek telaah dan obyek pengembangan, maka Pendidikan Kewarganegaraan dikemas dalam berbagai label kompetensi atau kemampuan dan kepribadian warga negara. Kompetensi atau kemampuan itu meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis dan reflektif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan membuat keputusan bernalar dan keterampilan social. Sedangkan kepribadian direkonseptualisasi sebagai aspek kepribadian warganegaraan yang perlu dikembangkan meliputi, keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan emosional

warga negara, akhlak mulia, percaya diri, komitmen bernegaradan tanggung jawab sebagai warga negara.

Civic Disposition dalam rumusan capaian pembelajaran yang dikemas dalam kompetensi inti pada kompetensi sikap dan selanjutnya dijabarkan dalam kompetensi dasar pada tujuan serta indikator pembelajaran menjadi dasar untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. "Ketercapaiannya didukung oleh strategi pembelajaran dengan model pemebelajaran yang kontekstual antala ian, pembiasaan, keteladanan, penciptaan suasana lingkungan, dialektis, mengelola konflik, pelcakan isu dalam media masa" (Winataputra, 2015: 203).

Pada kondisi pembelajaran normal di ruang kelas, guru dengan mudah dapat mengukur ketercapaian kompetensi sikap dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui observasi. Keadaan ini menjadi sulit ketika terjadi pandemi covid 19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan dari rumah sehingga yang lebih dominan diukur ketercapaiannya adalah pada kompetensi keterampilan dan pengetahuan. Realitas ini yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan karena menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan karakter atau watak warga negara atau *civic disposition* (peserta didik).

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui, muatan *civic disposition* dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, suntuik mengetahui kendala dalam menilai *civic disposition* peserta didik selama proses pembelajaran daring, untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala selama pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang mendeskripsikan secara transparan fenomena-fenomena sesuai realistik di lapangan. Sebagaimana Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002) bahwa "metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Partisipan dan Tempat Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru pada SMA Negeri 1 Ambon, Guru SMA Kalam Kudus Ambon, Guru SMA Siwalima Ambon dan Guru SMA Negeri 14 Ambon. Kriteria penelitian kualitatif menurut Emosda (2007, hlm. 91) menjelaskan, "dalam penelitian kualitatif sampel tidak ditentukan sejak awal melainkan ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan awal (sampel terpilih)". Terkait jumlah informan dalam penelitian kualitatif termasuk kajian sosial-antropologi, Patton (dalam Denzin, 2009, hlm. 290) menjelaskan bahwa "tidak ada aturan mengenai jumlah responden/informan dalam penelitian kualitatif. Jumlahnya sangat tergantung pada apa yang peneliti ingin ketahui, apa maksud penelitian, apa yang berguna, apa yang memiliki kredibilitas, dan apa yang dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia". Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian

sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya untuk memperoleh pengetahuan proposional secara langsung dari data yang diperoleh. Melalui observasi peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan, bagaimana teori digunakan secara langsung dan sudut pandang informan yang tidak diketahui melalui wawancara (Alwasilah, 2017, hlm. 110).

2. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong (2002, hlm. 135). Salah satu kriteria penelitian kualitatif menurut Emosda (2007, hlm. 91), "peneliti adalah instrumen penelitian". Konsekuensi dari peneliti sebagai instrumen penelitian adalah peneliti harus memahami masalah yang akan diteliti, memahami teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan digunakan. Peneliti harus dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, untuk itu dibutuhkan kemampuan dalam memahami masalah.
3. Dokumentasi. Menurut Bungin (2007, hlm. 121), "dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data secara kualitatif yang digunakan dalam metodologi penelitian ". Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dokumen rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, laporan kegiatan siswa yang ditugaskan guru yang berupa bundel (portofolio) dan sumber lain yang relevan, seperti lembar pengamatan dari guru sebagai kolaborasi dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan induksi konseptual yang

bertolak dari fakta atau informasi empiris untuk membangun interpretasi dalam bentuk kesan, pendapat atau pandangan teoritis dalam bentuk data. Data yang diperoleh melalui instrumen pengumpulan data akan dianalisis secara naratif yakni sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita. Griffin (dalam Denzin, 2016, hlm. 578) menjelaskan bahwa, “analisis naratif adalah bentuk retorika yang logis dari penjelasan yang menggabungkan deskripsi teori dari suatu fenomena sosial dengan penjelasannya”. Analisis naratif dalam konteks penelitian ini akan menarasikan karakter kewarganegaraan etnis Maluku dalam membangun nasionalisme kebangsaan Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga kekinian.

Pembahasan

1. Muatan *Civic Disposition* dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (*to be good and smart citizens*) yang memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan kebinnekaan di Indonesia dan mempertahankan integritas nasional. Ubedillah dan Rozak dalam Widiatmaka (2016) (Nurgiansah & Rachman, 2022) mengungkapkan bahwa, pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembangunan karakter bangsa memiliki tujuan antara lain sebagai berikut, 1) membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 2) menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan

integritas bangsa; 3) mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun warga negara yang baik mengembangkan tiga kompetensi yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan karakter (*civic disposition*). *Civic disposition* merupakan komponen ketiga dari *civic competence* (kompetensi warga negara) yang berkaitan dengan sikap, watak dan juga karakter dari warga negara. Tujuan utama dari *civic disposition* adalah menumbuhkan karakter dari warga negara, baik karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter public.

Civic disposition telah menjadi bagian penting dalam pendidikan kewarganegaraan karena dalam pelajaran tersebut tidak hanya mengajarkan siswa sebagai seorang yang demokratis, kritis dan politis tetapi juga perlu membentuk karakter seorang warga negara yang ideal. Dalam pembentukan karakter tersebut perlu peran guru sebagai pendidik yang memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana menjadi seorang yang memiliki karakter ideal dengan menerapkan *civic disposition*. Kondisi pandemi mengharuskan guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas secara daring, muatan *civic disposition* dalam pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan mewajibkan guru untuk memboboti karakter dalam materi pembelajaran sehingga menghasilkan beberapa sikap dalam pembelajaran daring seperti yang diharapkan, antara lain :

- a. Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran, dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberikan motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Sikap terhadap guru/pendidik. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru, akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana belajar, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Selanjutnya, muatan *civic disposition* dapat dilihat dari evaluasi yang dirancang oleh guru dengan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik artinya menilai peserta didik yang menekankan pada proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan berbagai instrument penilaian sesuai kompetensi yang akan dicapai (Kunandar, 2013: 35). Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Pangalila (2017:101) dan (Nurgiansah, 2020) menulis, watak kewarganegaraan

sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi civil society. Karakter privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (rule of law), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan dalam membangun peradaban bangsa.

2. Kendala Dalam Menilai *Civic Disposition* Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran Daring

Melalui pembelajaran daring (dalam jaringan), materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, disamping itu materi yang dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar yang termasuk ke dalam multimedia dengan cepat dan dapat diperbaharui oleh guru dan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentu ada beberapa hal yang juga harus dipersiapkan secara baik yaitu sarana dan prasarana yang termasuk *platform* serta *tools* yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Kondisi infrastruktur, sumber daya manusia itu sendiri dan hal penting yang perlu untuk dipersiapkan adalah kebutuhan aplikasi belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran (Rhosita, dkk. 2121:81) dan (Nurgiansah, 2021). Keterbatasan sarana pembelajaran daring menjadi kendala dalam menilai sikap tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran.

Kendala yang dialami selama pembelajaran daring terkait sarana penunjang pembelajaran antara lain:

- a. Kesulitan mengakses internet
- b. Fasilitas *smartphone* yang dimiliki peserta didik tidak sama
- c. Keterbatasan kuota internet
- d. *Smartphone* yang rusak karena sering digunakan
- e. Tugas yang diberikan guru terlalu banyak, apalagi yang berupa hitungan.
- f. Semangat belajar siswa menurun karena harus belajar sendiri di rumah
- g. Siswa sering menunda-nunda penyelesaian tugas sehingga menumpuk.

Selain itu, keterbatasan sarana juga mengaibatkan materi pelajaran yang disampaikan kurang terserap dengan baik dalam pemahaman siswa yang berdampak pada hasil belajar. Biasanya dalam proses pembelajaran pada kelas reguler, guru dengan mudah melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap yang memebetuk *civic disposition* siswa, namun sangat berbeda jauh dengan pembelajaran daring di masa pandemi. Pembelajaran dalam proses daring tentunya membuat guru maupun siswa kewalahan dalam pelaksanaannya, mulai dari memahami bagaimana penggunaan aplikasi, kondisi jaringan, metode pembelajaran yang harus disesuaikan sampai dengan fasilitas yang kurang memadai.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala selama pembelajaran daring

Kendala yang dialami selama pembelajaran yakni keterbatasan pengetahuan penggunaan aplikasi, kondisi jaringan yang tidak stabil, fasilitas berupa alat elektronik seperti *smartphone* & laptop, dan juga kuota data yang terbatas. Juga kendala yang dialami oleh siswa itu sendiri seperti siswa menjadi pasif, kurang

percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Sebagai seorang pendidik, maka ia di haruskan memiliki solusi untuk mengatasi persoalan tersebut sehingga dapat meminimalisir kekurangan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Deby Lekipiou, guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Kalam Kudus menjelaskan bahwa berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk untuk memboboti *civic disposition* dalam pembelajaran daring, antara laian:

- a. Menerapkan program K3 (kebersihan, keindahan dan ketertiban) sehingga menjadi budaya sekolah yang salah satunya melalui program "Jumat Bersih".
- b. Guru untuk mengelola kelas sebelum memulai proses pembelajaran sesuai konteks pembelajaran daring.
- c. Guru berupaya untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya baik dalam ucapan perilakunya mampu memberi contoh nyata yang baik mengedepankan akhlak yang pada akhirnya membangun karakter peserta didik
- d. Guru berupaya menjadi sahabat dan teman bagi siswa untuk mengatasi kesulitan belajar selama masa pandemi.
- e. Guru mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pelajaran dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai untuk kondisi pandemi.
- f. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah dalam rangka mengembangkan watak siswa.

Triangulasi data yang dilakukan membuktikan bahwa, berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran daring dan supaya siswa aktif dalam pembelajaran antarlain, memberikan tugas yang tidak memberatkan siswa, dan memberikan

rentang waktu satu minggu dalam pengumpulan tugas; merespon ketika ada siswa yang bertanya tentang materi yang tidak dipahami ataupun meminta tugas yang telah terlewat, langsung merekap daftar hadir dan tugas yang telah dikumpulkan oleh siswa, sehingga akan tahu mana siswa yang selalu aktif dan mana siswa yang tidak aktif, karena ada siswa yang hanya mengisi daftar hadir saja tetapi tidak pernah mengumpulkan tugas, dan untuk siswa seperti ini harus segera ditindaklanjuti dengan melaporkannya ke wali kelas atau berkomunikasi dengan orang tua siswa. Selalu mengingatkan dan memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan kata-kata yang positif yang bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Memberikan pujian dan ucapan terimakasih kepada siswa yang selalu merespon dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Memperhatikan siswa yang sudah beberapa kali tidak aktif dalam pembelajaran dengan cara mengirim pesan kepada siswa secara langsung sehingga tahu kondisi siswa.

Terkadang siswa ada yang sedang sakit, ada acara keluarga, ada keluarganya yang meninggal, sedang berada di luar ataupun di rumah neneknya. Guru tetap mengingatkan supaya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan ketika sudah sehat ataupun sudah ada di rumah. Bagi siswa yang sering terkendala dengan kuota atau jaringan internet, dipersilahkan untuk mengumpulkan tugasnya ke sekolah.”

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah jelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : Pembentukan karakter diawali dengan proses belajar di kelas yang didesain dalam rancangan pembelajaran. Muatan *civic disposition* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan direncanakan oleh guru

secara sistematis sehingga dapat terukur dalam proses maupun hasil belajar siswa. Perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mendukung proses belajar juga mendukung ketercapaian kompetensi, termasuk didalamnya memuat *civic disposition*. Muatan *civic disposition* juga dapat dilihat dari evaluasi yang dirancang oleh guru dengan menggunakan penilaian autentik.

Penilaian autentik artinya menilai peserta didik yang menekankan pada proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan berbagai instrument penilaian sesuai kompetensi yang akan dicapai. Keterbatasan sarana pembelajaran daring menjadi kendala dalam menilai sikap tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran. Kendala yang dialami selama pembelajaran daring terkait sarana penunjang pembelajaran antara lain, kesulitan mengakses internet, fasilitas *smartphone* yang dimiliki peserta didik tidak sama, keterbatasan kuota internet, *smartphone* yang rusak karena sering digunakan, tugas yang diberikan guru terlalu banyak, apalagi yang berupa hitungan, semangat belajar siswa menurun karena harus belajar sendiri di rumah, serta kebiasaan siswa sering menunda-nunda penyelesaian tugas sehingga menumpuk.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran daring dan supaya siswa aktif dalam pembelajaran antaralain, memberikan tugas yang tidak memberatkan siswa, dan memberikan rentang waktu satu minggu dalam pengumpulan tugas; merespon ketika ada siswa yang bertanya tentang materi yang tidak dipahami ataupun meminta tugas yang telah terlewat, langsung merekap daftar hadir dan tugas yang telah dikumpulkan oleh siswa, sehingga akan tahu mana siswa yang selalu aktif dan mana siswa yang tidak aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Widodo Dan Nursaptini.2020. *Problematika Pembelajaran Daring Dalam Perspektif Mahasiswa*. ELSE (*Elementary School Education Journal*) Volume 4 Nomor 2 Universitas Mataram
- Ali Sadikin dan Afreni Hamidah.2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)* BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Volume 6, Nomor 02
- Budi Mulyono.2017. *Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal*. Jurnal Civics 14 (2) hlm. 218-225
- Desy Nurhidayah,dkk.2020. *PKN Dalam Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan. Volume 10 no 1 Universitas Suryakencana
- Kunandar, 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan implemtasi pemikiran kurikulum*. Bandung: Rosdyakarya
- Nadiroh, Dewi & Hendrik. 2021. *Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi: Literature review*. Prosiding Automata. 2 (2). hlm. 1-6
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda di Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari.2020. *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home(SFH) Selama Pandemi Covid 19*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Volume 8, Nomor 3.
- Pangalila. T, 2017. *Peningkatan Civic Disposition Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 7 (1). hlm. 91-103.
- Rhosita, dkk. 2021. *Pembelajaran Daring: Urgensi Meningkatkan Civic Competence Mahasiswa Di Tengah Era Society 5.0*. E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021. hlm. 76-82.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, A. A dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmaka, P. 2016. *Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Civics .13 (2) hlm. 188-198